

MENGANALISIS PENGARUH NIAT, PERSEPSI CONTROL PERILAKU DAN MEDIA INFORMASI, TERHADAP KONSUMSI PORNOGRAFI DALAM MENCEGAH PERILAKU SEK BERISIKO PADA SISWA LEMBAGA PRAKTEK KERJA PARIWISATA X DI KOTA SINGARAJA

Ni Komang Devi Juliyantini, Luh Seri Ani, I Nyoman Sutarsa

Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan.

¹ Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
e-mail: seriani@unud.ac.id

ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan salah satu dampak negatif dari konsumsi pornografi. Sementara itu, pengaruh faktor perilaku seperti niat, persepsi kontrol perilaku dan media informasi terhadap konsumsi pornografi pada remaja masih bervariasi. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh faktor niat, persepsi control perilaku dan media informasi terhadap konsumsi pornografi dalam mencegah perilaku seks berisiko pada remaja. Studi cross-sectional dilakukan pada siswa LPK Pariwisata di Kota Singaraja. Sebanyak 188 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini yang dipilih dengan metode total sampling. Data dikumpulkan dengan metode angket. Semua siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diminta untuk mengisi form persetujuan menjadi responden, sebelum mengisi lembar kuisioner penelitian. Perilaku konsumsi pornografi diukur dengan pertanyaan tentang pengalaman responden dalam mendengar atau melihat atau membaca atau menonton tentang pornografi. Data hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Uji regresi logistic dilakukan untuk menguji factor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pornografi pada remaja. Proporsi remaja yang pernah mengkonsumsi pornografi sebesar 60.1%. konsumsi pornografi pada remaja dipengaruhi oleh niat, persepsi kontrol perilaku, akses media informasi. Beberapa factor lain juga dijumpai berpengaruh terhadap konsumsi pornografi pada remaja seperti norma subyektif, sikap, teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Akses media informasi memiliki pengaruh yang dominan dibandingkan dengan factor lainnya. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang peranan niat, persepsi control perilaku dan akses media informasi konsumsi pornografi. Oleh karena itu disarankan untuk melibatkan orangtua dalam pendidikan dan pengawasan penggunaan internet dalam mengakses pornografi untuk mencegah perilaku sek berisiko pada remaja.

Kata kunci : Seks berisiko., konsumsi pornografi.,remaja.

ABSTRACT

Risky sexual behavior in adolescents is one of the negative effects of pornography consumption. Meanwhile, the influence of behavioral factors such as intention, perception of behavioral control and information media on pornography consumption in adolescents still varies. Therefore, this study aims to analyze the influence of intention factors, perceptions control behavior, and information media on pornography consumption in preventing risky sexual behavior in adolescents. The cross-sectional study was conducted on Institute of Work Practices Tourism students in Singaraja City. A total of 188 students participated in this study and were selected by the total sampling method. Data was collected by questionnaire method. All students who meet the inclusion and exclusion criteria are asked to fill out a consent form to become a respondent, before filling out the research questionnaire sheet. The research data were analyzed univariately, bivariate, and multivariate. Logistic regression tests are conducted to examine factors that influence pornography consumption in adolescents. The proportion of teenagers who have consumed pornography is 60.1%. Pornography consumption in adolescents is influenced by intention, perception behavioral control, and access to information media. Several other factors were also found to influence pornography consumption in adolescents such as subjective norms, attitudes, peers, and parenting. Access to information media has a dominant influence compared to other factors. This study provides an understanding of the role of intention, perception of behavioral control, and access to information media for pornography consumption. Therefore, it is advisable to involve parents in education and supervision of internet use in accessing pornography to prevent risky sexual behavior in adolescents.

Keywords : Risky sex., pornography consumption., adolescence.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang rawan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti pola pacaran yang menyimpang, perilaku sex berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan dan praktek aborsi yang tidak aman¹. Hal ini dimungkinkan oleh karena pada masa remaja tahap akhir mengalami beberapa perubahan dalam pengembangan diri seperti mulai mengenal lawan jenis, jatuh cinta, dan mulai berkembangnya alat reproduksi.² Selain itu, pengawasan dan control social yang kurang pada remaja diketahui meningkatkan hubungan seksual berisiko oleh remaja.³

Perilaku seks berisiko didefinisikan sebagai aktifitas yang dilakukan mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah sensitif, pelukan, ciuman, hingga hubungan seks pra nikah.⁴ Perilaku seks berisiko pada remaja semakin banyak dijumpai.^{5,6} Prevalensi aktivitas seksual di kalangan remaja di Plateau State, Nigeria dilaporkan sebesar 38%.⁷ Angka yang lebih rendah dijumpai pada Female Secondary School Students di Port Harcourt, Nigeria sebesar 25.7%.⁸ Prevalensi perilaku seks juga dilaporkan pada remaja usia 12 sampai 15 tahun yaitu sebesar 6,9%.⁹

Konsumsi pornografi merupakan salah satu penyebab tingginya perilaku seks berisiko pada remaja. Studi literatur membuktikan bahwa kecanduan pornografi internet menjadi penyebab perilaku seksual berisiko pada masa pranikah.^{10,11} Saat ini, proporsi remaja yang mengkonsumsi pornografi relatif tinggi. Sebanyak 99% remaja dilaporkan pernah mengonsumsi konten pornografi.¹² Trend konsumsi pornografi secara global tertinggi pada kelompok usia 15-18 tahun sebanyak 96%, pada usia 28-30 tahun sebanyak 60% serta usia 30 tahun sebanyak 70%.¹³

Faktor penyebab masalah pornografi di kalangan remaja secara umum berasal dari faktor intern yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁴ Berdasarkan teori plan behavior oleh adzen, faktor intern yang mempengaruhi perilaku terdiri dari niat, persepsi kontrol perilaku, sikap terhadap perilaku dan norma subyektif.¹⁵ Berbagai studi yang mengevaluai hubungan faktor perilaku dengan konsumsi pornografi sudah banyak di kerjakan. Akan tetapi evaluasi faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pornografi berdasarkan teori TPB dijumpai sangat terbatas, penelusuran tentang faktor-faktor yang berpengaruh dengan konsumsi pornografi penting untuk dilakukan.

Remaja siswa Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Pariwisata merupakan sekolah yang berlokasi di Kota Singaraja-Buleleng-Bali. Sekolah ini berlokasi di daerah pariwisata, dimana wisatawan yang berkunjung dimungkinkan membawa pengaruh terhadap keterbukaan akses informasi serta perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil survei awal pada 10 siswa dijumpai sebanyak 6 siswa mengaku pernah menonton video porno. Sebanyak 1 (16,6%) siswa yang menonton video porno mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Sampai saat ini belum ada publikasi tentang kejadian serta pengaruh faktor perilaku terhadap konsumsi pornografi pada siswa LPK Pariwisata.

Studi ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor perilaku yang berpengaruh terhadap konsumsi pornografi pada remaja sehingga tindakan pencegahan

dapat dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor perilaku seperti niat, persepsi kontrol perilaku dan akses media informasi terhadap perilaku konsumsi pornografi pada siswa LPK Pariwisata X di Kota Singaraja.

BAHAN DAN METODE

Studi ini menggunakan pendekatan analitik cross sectional. Subyek penelitian adalah siswa LPK Pariwisata X Kota Singaraja. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - November 2023. Sebanyak 188 siswa dilibatkan dalam penelitian ini. Besar sampel dihitung menggunakan rumus besar sampel uji beda 2 proporsi dengan nilai $Z_{\alpha 95\%} = 1.96$, $Z_{\beta} = 80\%$, $P_1 = 0,64$ (Gayatri, Shaluhiah and Indraswari, 2020), $P_2 = 0,36$ (Gayatri, Shaluhiah and Indraswari, 2020), $Q_1 = 0,61$, $Q_2 = 0,39$, $P = 0,5$ dan $Q = 0,5$. Siswa dipilih dengan metode total sampling dengan pertimbangan jumlah populasi tidak berbeda jauh dengan besar sampel, jumlah populasi sebanyak 190 dan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan sebesar 188. Kriteria sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki gawai/gadget dan bersedia sebagai responden. Siswa yang memenuhi kriteria inklusi di minta untuk mengisi form inform concent sebagai syarat kesediaannya sebagai participant.

Data dikumpulkan dengan metode angket dengan pertimbangan mengurangi rasa tabu dari responden sehubungan dengan topik pertanyaan yang relative sensitive. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari kuesioner penelitian terdahulu (Prihandini, 2019). Seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari 0,3388 maka item pertanyaan dikatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metode alpha Cronbach dengan hasil r Alpha > 0,349 sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan reliabel.

Data yang dikumpulkan terdiri dari karakteristik responden, akses media informasi, persepsi control perilaku, niat serta perilaku konsumsi pornografi. Data perilaku konsumsi pornografi diukur dengan pertanyaan tentang pengalaman responden dalam mendengar atau melihat atau membaca atau menonton tentang pornografi guna mendapatkan kepuasan birahi yang dilakukan secara sengaja untuk dapat dinikmati dan meningkatkan gairah seksual.

Perilaku konsumsi pornografi dikategorikan menjadi "pernah: jika median skor jawaban tentang konsumsi pornografi ≥ 2 . Kategori "tidak pernah" jika median skor jawaban tentang konsumsi pornografi < 2. Akses media informasi dikategorikan menjadi "Mudah" jika median skor akses media informasi ≥ 7 dan "sulit" jika skor median jawaban pertanyaan tentang akses media informasi < 7. Persepsi control perilaku dikategorikan menjadi "baik" jika skor median jawaban pertanyaan tentang control perilaku ≥ 32 dan "buruk" jika skor median jawaban pertanyaan tentang control perilaku nilai median < 32. Dan niat dikategorikan menjadi "kuat" jika skor median jawaban pertanyaan tentang niat ≥ 18 . Niat "lemah" jika skor median jawaban pertanyaan tentang niat < 18.

Data hasil penelitian dianalisis secara univariable, bivivariable dan multivariable. Analisis univariable dengan distribusi frekuensi dilakukan untuk mendapatkan proporsi perilaku konsumsi

pornografi, karakteristik responden, media informasi, persepsi control perilaku dan niat siswa. Analisis bevariat dilakukan dengan uji cho square untuk mendapatkan beda proporsi perilaku konsumsi pornografi berdasarkan karakteristik, media informasi, persepsi control perilaku dan niat. Sedangkan analisis multivariat dilakukan dengan uji regresi logistic dengan metode backward stepwise pada variable yang mendapatkan nilai $p < 0,25$.

HASIL

Tabel 1 menggambarkan bahwa Sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki (67%) dan berusia ≤ 19 tahun (80,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Jenis kelamin		
Perempuan	62	33.0
Laki-laki	126	67.0
Usia (tahun)		
≤ 19	151	80.3
> 19	37	19.7
Norma subyektif		
Baik	103	54.8
Kurang	85	47.3
Sikap		
Baik	89	47.3
Kurang	99	52.7
Teman sebaya		
Baik	110	58.5
Tidak baik	78	41.5
Pola asuh orang tua		
Optimal	93	49.5
Tidak optimal	95	50.5

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi remaja yang pernah mengkonsumsi pornografi sebesar 60.1%. Sebagian besar remaja yang pernah mengkonsumsi pornografi dengan frekuensi per 6 bulan (34,6%), durasi meengkonsumsi >204 menit (34.6%), sumber konten pornografi dari media social (100%). Bentuk konten pornografi adalah video porno (87.6%) dan tujuan mengaskes konten pornografi adalah untuk menambah wawasan (94.7%). Niat remaja untuk mengkonsumsi pornografi adalah kuat (59.0%). Memiliki persepsi control perilaku baik (55.9%) serta memiliki akses informasi mudah (53.7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku konsumsi pornografi, niat, persepsi control dan akses media informasi

Perilaku	N	%
Konsumsi Pornografi (n=188)		
Pernah	113	60.1
Tidak pernah	75	39.9
Frekuensi (n= 113)		
Setiap hari	20	17.7
Seminggu 3 kali	19	16.8
Sebulan sekali	35	30.9
Sekali dalam 6 bulan terakhir	39	34.6
Durasi (n=113)		
≤ 204 menit	35	30.9
> 204 menit	70	61.9
Tidak tahu	8	7.2
Sumber konten pornografi		
Website (n=113)	101	89.4
Sosial media (n=113)	113	100
Group chat (WA/Telegram/dll) (n=113)	100	88.5
Game online (n=113)	27	23.9
Majalah (n=113)	32	28.3
E-majalah (n=113)	32	28.3
Konten pornografi		
Video porno (n=113)	99	87.6
Photo porno (n=113)	59	52.2
Cerita/komik porno (n=113)	52	46.0
Game porno (n=113)	24	21.2
Tujuan mengakses konten pornografi		
Mencari kepuasan diri (n=113)	64	56.6
Menambah wawasan (n=113)	107	94.7
Ingin mempraktikkan adegan yang ada (n=113)	33	29.2
Sebagai bahan diskusi dengan orang lain (n=113)	49	43.4
Sebagai koleksi pribadi (n=113)	39	34.5
Niat (n=188)		
Kuat	111	59.0
Lemah	77	41.0
Persepsi kontrol perilaku (n=188)		
Baik	105	55.9
Kurang	83	44.1
Akses Media informasi (n=188)		
Mudah	101	53.7
Susah	87	46.3

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi remaja yang pernah mengkonsumsi pornografi lebih banyak dijumpai remaja dengan niat kuat (70.3%), persepsi kontrol baik (71.4%), akses media informasi mudah (70.3%). Norma subyektif baik (69.9%), sikap yang kurang (74.7%), teman sebaya baik (67.3%), pola asuh orang tua optimal (69.9) dan jenis kelamin laki-laki (65.1%). Perbedaan proporsi konsumsi pornografi pada remaja ini dijumpai bermakna secara statistic dengan nilai p masing masing adalah < 0,05.

Tabel 3. Tabulasi silang antara konsumsi pornografi dengan niat, persepsi kontrol perilaku, dan akses media informasi, norma subyektif, sikap, teman sebaya, pola asuh orang tua, jenis kelamin dan usia dari remaja

		Konsumsi Pornografi			p-value
		Pernah (%)	Tidak pernah (%)	Total	
Niat	Kuat	70.3	29.7	100	0.001
	Lemah	45.5	54.5	100	
Persepsi kontrol perilaku	Baik	71.4	28.6	100	0.000
	Kurang	45.8	54.2	100	
Akses media informasi	Mudah	70.3	29.7	100	0.002
	Susah	48.3	51.7	100	
Norma subyektif	Baik	69.9	30.1	100	0.003
	Kurang	48.2	51.8	100	
Sikap	Baik	43.8	56.2	100	0.000
	Kurang	74.7	25.3	100	
Teman sebaya	Baik	67.3	32.7	100	0.017
	Tidak baik	50.0	50.0	100	
Pola asuh orang tua	Optimal	69.9	30.1	100	0.007
	Tidak Optimal	50.5	49.5	100	
Jenis kelamin	Laki-Laki	65.1	34.9	100	0.047
	Perempuan	50.0	50.0	100	
Usia	≤19	47.0	53.0	100	0.288
	>19	56.8	43.2	100	

Tabel 4. Menunjukan bahwa konsumsi pornografi pada remaja dipengaruhi oleh niat (AOR=3,525; 95% CI=1,66-7,454; p=0,001), persepsi kontrol perilaku (AOR=3,626; 95% CI=1,694-7,762; p=0,001), akses media informasi (AOR=5,927; 95% CI=2,651-13,251; p=0,000), norma subyektif (AOR=2,348; 95% CI=1,133-4,868; p=0,022), sikap (AOR=2,498; 95% CI=1,185-5,268; p=0,016), teman sebaya (AOR=2,237; 95% CI=1,062-4,709; p=0,034) dan pola asuh orang tua (AOR=2,085; 95% CI=1,003-4,337; p=0,047).

Tabel 4. Pengaruh factor niat, persepsi kontrol perilaku, akses media informasi, norma subyektif, sikap, teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap konsumsi pornografi pada remaja

Variabel	Konsumsi Pornografi		
	AOR	95% C.I.for EXP(B)	p-value
Niat	3,525	1,666-7,454	0,001
Persepsi kontrol perilaku	3,626	1,694-7,762	0,001
Akses media informasi	5,927	2,651-13,251	0,000
Norma subyektif	2,348	1,133-4,868	0,022
Sikap	2,498	1,185-5,268	0,016
Teman sebaya	2,237	1,062-4,709	0,034
Pola asuh orang tua	2,085	1,003-4,337	0,047

PEMBAHASAN

Penelitian ini menjumpai bahwa sebanyak 60,1% remaja pada murid sekolah LPK Singaraja pernah mengkonsumsi pornografi. Angka ini relative tinggi jika dibandingkan dengan konsumsi pornografi pada remaja di Negara lain. Berdasarkan hasil survei pada remaja di AS dijumpai bahwa paparan pornografi online pada remaja sebesar 68,4%. Studi lain di Amerika Serikat mendapatkan sebesar 42% remaja usia 10 dan 17 tahun pernah menonton pornografi secara online.¹⁶

Tingginya proporsi remaja yang pernah mengkonsumsi pornografi dapat menimbulkan berbagai pengaruh pada remaja. Sebuah studi meta-analysis mendapatkan hubungan yang signifikan antara frequency of pornography consumption and perceived.¹⁷ Studi lain juga mendapatkan bahwa paparan pornografi selama masa remaja dapat memengaruhi perilaku seksual, seperti melakukan hubungan seksual di usia dini, seks tanpa kondom, dan memiliki banyak pasangan.^{18,19} Paparan pornografi dini dan berlebihan selama masa remaja dapat berdampak negatif terhadap pematangan seksual, perilaku, kecanduan internet, dan pengembangan kepribadian secara keseluruhan.²⁰⁻²²

Paparan pornografi melalui internet juga dapat mengakibatkan kecanduan.^{20,23} Kecanduan pornografi pada remaja disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari keingintahuan, spiritualitas, dan faktor emosional. Faktor eksternal terdiri dari kemudahan mengakses materi pornografi di internet, teman sebaya, dan kurangnya pendidikan seksual.²⁴

Niat remaja dijumpai berpengaruh terhadap perilaku konsumsi pornografi. Remaja dengan niat yang kuat sebanyak 3,5 kali lebih mungkin untuk konsumsi pornografi. Penelitian lain menjumpai bahwa individu dengan tingkat niat pornografi lebih tinggi cenderung meniru perilaku seksual dilihat pada materi pornografi.²⁵ Selain itu, penggunaan pornografi terbukti berkontribusi pada rasa tidak aman di kalangan remaja, yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan mental dari remaja itu sendiri.²¹ Tingkatan niat seseorang untuk mengkonsumsi pornografi bervariasi dipengaruhi berbagai factor seperti sikap dan persepsi kontrol perilaku.²⁶ Niat adalah kemauan seseorang

untuk berperilaku termasuk mengakses pornografi. Pengaruh niat remaja terhadap perilaku pornografi beragam mulai dari dampak pada perilaku seksual hingga kesejahteraan mental dan persepsi diri.²⁶

Dalam penelitian ini, juga mendapatkan beberapa Konsumsi pornografi pada remaja juga dijumpai berhubungan dengan persepsi control perilaku. Remaja dengan persepsi control perilaku kurang lebih mungkin untuk konsumsi pornografi. Dalam penelitian ini juga diperoleh bahwa remaja yang pernah mengkonsumsi pornografi lebih banyak dijumpai pada remaja yang memiliki persepsi control diri yang baik. Temuan yang berbeda di jumpai pada siswa MTs S Bukit Barisan dimana sebagian kecil (5,5%) siswa memiliki kontrol diri yang sangat baik dan sebesar (26,6%) siswa memiliki kontrol diri yang “tinggi”.²⁷

Persepsi kontrol perilaku adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur perilakunya sendiri.²⁸ Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku mereka berdasarkan keyakinan tentang kemampuan mereka sendiri. Persepsi control perilaku yang kurang dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi pornografi, seperti kebiasaan menonton atau mengakses materi pornografi. Persepsi Kontrol Perilaku juga dijumpai berpengaruh terhadap intensi cybersex pada remaja SMA/SMK di Kota Bandung.²⁹

Akses media informasi dijumpai dominan mempengaruhi konsumsi pornografi pada remaja. Remaja yang memiliki akses media informasi hamper 6 kali lebih mungkin untuk mengkonsumsi pornografi. Sebuah studi literatur menjumpai bahwa sebesar 50% dari remaja laki-laki <25 tahun mengkonsumsi pornografi seminggu sekali dan menjadikan internet sebagai metode utama dalam mengakses informasi pornografi.³⁰ Hal yang sama juga terjadi pada remaja di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia pada tahun 2019 menyatakan bahwa konten pornografi menjadi salah satu informasi yang sering dicari di internet.¹² Remaja merupakan kelompok usia yang dominan dalam konsumsi internet di Indonesia.

Konsumsi pornografi berdampak negative terhadap remaja seperti gugup dalam berkomunikasi, penurunan prestasi, malas belajar, dan enggan melepas gawai. Sehingga perlu pemberian pemahaman tentang konsumsi pornografi pada remaja. Mediasi aktif negatif pornografi selama masa remaja dapat mengurangi penggunaan pornografi orang dewasa yang baru muncul dan melindungi harga diri mereka, bahkan jika pasangan seksual mereka memandang pornografi.³¹

factor lain yang berhubungan dengan konsumsi pornografi pada remaja seperti norma subyektif, sikap, teman sebaya, pola asuh orang tua serta jenis kelamin. Hasil penelitian ini di dukung oleh studi yang dilakukan pada remaja di Indonesia. Sebuah penelitian tentang factor determinan konsusmi pornografi pada remaja di Banda Aceh menjumpai bahwa jenis kelamin, status sosial ekonomi, konsep diri, pengawasan, dan kontrol orang tua, media, teman sebaya, sarana komunikasi pribadi, iteraksi social, dan nilai budaya berpengaruh terhadap konsumsi pornografi pada remaja.³² Studi lain mendapatkan bahwa pengaruh teman sebaya, jenis kelamin, frekwensi paparan, jarak/akses ke sumber media, dan pengetahuan juga dijumpai berhubungan dengan paparan pornografi pada remaja SMK Swasta Se-Kabupaten Bekasi.³³

Konsumsi pornografi pada remaja memerlukan upaya pencegahan sehingga remaja dapat terhindar dari pengaruh negative pornografi itu sendiri. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatur tentang pornografi melalui Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi. Undang-undang ini menetapkan secara tegas tentang bentuk hukuman dari pelanggaran pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, yakni berat, sedang, dan ringan, serta memberikan pemberatan terhadap perbuatan pidana yang melibatkan anak.³⁴ Upaya pemerintah ini perlu diimbangi dengan upaya lain dalam pencegahan pornografi. Peran orang sangat penting dalam upaya pencegahan dampak buruk konsumsi pornografi pada remaja. Peran orang tua diperlukan untuk mengawasi tontonan atau media yang diakses anak-anak di Internet.³⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor niat, persepsi kontrol perilaku dan akses media informasi berpengaruh terhadap konsumsi pornografi pada remaja. Selain itu, konsumsi pornografi juga dipengaruhi oleh faktor norma subyektif, sikap, teman sebaya, pola asuh orang tua dan jenis kelamin. Berdasarkan hal tersebut disarankan untuk melibatkan peran orang tua dalam pengawasan penggunaan internet pada remaja, dan aktif memberikan informasi terkait dengan dampak negatif konsumsi pornografi berlebih sehingga perilaku seks berisiko pada remaja dapat dicegah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini khususnya seluruh mahasiswa yang mengikuti kelas pelatihan di LPK Pariwisata X di Kota Singaraja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indah R, Sukanto S. Pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja terkait pola pacaran, sex bebas, kehamilan diluar nikah dan aborsi. *Psychology*. Published online 2020. doi:https://doi.org/10.32583/KEPERAWATAN.V12I1.718DOI:10.32583/KEPERAWATAN.V12I1.718
2. Hanifah SD, Nurwati RN, Santoso MB. Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *J Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2022;3(1):57. doi:10.24198/jppm.v3i1.40046
3. Berliana N, Hilal TS, Minuria R. Sumber Informasi, Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Bagi Remaja Di Kota Jambi Tahun 2021. *J Inov Penelit Progr Stud Kesehat Masyarakat, Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Harapan Ibu Jambi*. 2021;2(7):1-9.
4. Eka Julia T, Januar Sitorus R, Mahriani R. Determinan Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual Pada Kelompok Usia 15-24 Tahun Belum Menikah Determinants of Age of First Sexual Intercourse in the Age Group 15-24 Years of Unmarried. *JPP) J Kesehat Poltekkes Palembang*.

- 2022;17(1):2654-3427.
<https://doi.org/10.36086/jpp.v17i1>
5. Kuswandi K, Ismiyati I, Rumiatur D. Analisis Kualitatif Prilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*. 2019;14(1):18-24. doi:10.36086/jpp.v14i1.284
 6. Vintaria V, Handini MC, Siregar LM, et al. PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA. *J Kesehatan Tambusai*. 2023;4(2):1409-1420.
 7. Envuladu EA, Massar K, de Wit JBF. Diversities of Sexual Activities and Correlates of Safe Sex Practices Among Adolescents in Plateau State, Nigeria. *Front Reprod Heal*. 2021;3. doi:10.3389/frph.2021.744622
 8. Anochie IC, Ikpeme EE. Prevalence of sexual activity and outcome among female secondary school students in Port Harcourt, Nigeria. *Afr J Reprod Health*. 2001;5(2):63-67. doi:10.2307/3583431
 9. Jing Z, Li J, Wang Y, Zhou C. Prevalence and Trends of Sexual Behaviors Among Young Adolescents Aged 12 Years to 15 Years in Low and Middle-Income Countries: Population-Based Study. *JMIR Public Heal Surveill*. 2023;9. doi:10.2196/45236
 10. Fevriasanty FI. Pornografi Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review. *CoMPHI J Community Med Public Heal Indones J*. 2020;1(2):58-66. doi:10.37148/comphijournal.v1i2.11
 11. Ryoningrat R, Herdiyanto YK. Hubungan intensitas menonton film porno terhadap maskulinitas remaja laki-laki di Bali. *J Psikol Udayana*. 2019;6(01):11-25. doi:<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p02>
 12. Prihandini P, Limilia P, Pratamawaty BB. Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *J Komun Pembang*. 2020;18(02):163-175. doi:10.46937/18202031451
 13. Dwulit AD, Rzymiski P. Prevalence, patterns and self-perceived effects of pornography consumption in polish university students: A cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(10):6-15. doi:<https://doi.org/10.3390/ijerph16101861>
 14. Haidar G, Apsari NC. Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya. *Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2020;7(1):136. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452/pdf>
 15. Icek A. From intentions to actions: a theory of planned behavior. *Action Control*. Published online 1985:11-39.
 16. Jhe GB, Addison J, Lin J, Pluhar E. Pornography use among adolescents and the role of primary care. *Fam Med Community Heal*. 2023;11(1). doi:10.1136/fmch-2022-001776
 17. Gunnoo A, Powell C. The Association Between Pornography Consumption and Perceived Realism in Adolescents: A Meta-analysis. *Sex Cult*. 2023;27(5):1880-1893. doi:10.1007/s12119-023-10095-x
 18. Pathmendra P, Raggatt M, Lim MSC, Marino JL, Skinner SR. Exposure to Pornography and Adolescent Sexual Behavior: Systematic Review. *J Med Internet Res*. 2023;25. doi:10.2196/43116
 19. Pirrone D, Zondervan-Zwijenburg M, Reitz E, van den Eijnden RJJM, ter Bogt TFM. Pornography Use Profiles and the Emergence of Sexual Behaviors in Adolescence. *Arch Sex Behav*. 2022;51(2):1141-1156. doi:10.1007/s10508-021-02140-3
 20. Adarsh H, Sahoo S. Pornography and Its Impact on Adolescent/Teenage Sexuality. *J Psychosexual Heal*. 2023;5(1):35-39. doi:10.1177/26318318231153984
 21. Kohut T, Štulhofer A. Is pornography use a risk for adolescent wellbeing? An examination of temporal relationships in two independent panel samples. *PLoS One*. 2018;13(8):1-20. doi:10.1371/journal.pone.0202048
 22. Waterman EA, Wesche R, Morris G, Edwards KM, Banyard VL. Prospective Associations Between Pornography Viewing and Sexual Aggression Among Adolescents. *J Res Adolesc*. 2022;32(4):1612-1625. doi:10.1111/jora.12745
 23. Alexandraki K, Stavropoulos V, Burleigh TL, King DL, Griffiths MD. Internet pornography viewing preference as a risk factor for adolescent Internet addiction: The moderating role of classroom personality factors. *J Behav Addict*. 2018;7(2):423-432. doi:10.1556/2006.7.2018.34
 24. Ramdhani MS, Amin N, Asfari B. Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya. 2022;2(8):553-558. doi:<https://doi.org/10.17977/10.17977/>
 25. Testa G, Mestre-Bach G, Chiclana Actis C, Potenza MN. Problematic Pornography Use in Adolescents: From Prevention to Intervention. *Curr Addict Reports*. 2023;10(2):210-218. doi:10.1007/s40429-023-00469-4
 26. Purwanto A, Ningtyias FW, Ririanty M. Niat Penghentian Akses Pornografi pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah. *J Ilmu Kesehatan Masy*. 2023;19(1):27-37. doi:10.19184/ikesma.v
 27. Rosdialena, Fitria A, Thaheransyah, Jaman. Tingkat Kontrol Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi. *J Pendidik dan Konseling*. 2022;4(6):1892-1898.
 28. LaMorte WW. The Theory of Planned Behavior. Published online 2022.

- <https://sphweb.bumc.bu.edu/otlt/mph-modules/sb/behavioralchangetheories/BehavioralChangeTheories3.html>
29. Setiawan AF, Coralia F. Perilaku Cybersex : Menilik Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi. *Pros Psikol.* 2018;4(2):1091.
 30. Heng A, Heal C, Banks J, Preston R. A literature review of studies into the prevalence and frequency of men's pornography use. *Int J Transgenderism.* 2018;19(04):359-378.
 31. Rasmussen EE, Ortiz RR, White SR. Emerging Adults' Responses to Active Mediation of Pornography During Adolescence. *J Child Media.* 2015;9(2):160-176. doi:10.1080/17482798.2014.997769
 32. Mahdalena, Abdullah A, Haris A. Analisis Determinan Adiksi Pornografi Berdasarkan Frekuensi Paparan dan Efek Paparan pada Remaja di Kota Banda Aceh. *JIM J Ilm Mhs* 2021;6:115-124. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/19656>
 33. Saraswati DAS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Efek Paparan Media Pornografi Pada Remaja Di Smk Swasta Se-Kabupaten Bekasi. *J Kesehat STIKes IMC Bintaro.* 2018;2(1):38.
 34. Setyawati FA. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 44 TAHUN 2008 TENTANG PORNOGRAFI. Published online 2023:3-5. www.hukumonline.com
 35. Melati ASI, Septiani AY, Fitrisusanti L, Septia N, Anggraini R. Literature Review: Peran Orang Tua dalam Mencegah Bahaya Pornografi pada Remaja. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J.* 2023;14(02):183-192. doi:10.34305/jikbh.v14i02.798